

## **FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI ALOKASI WAKTU KERJAWANITA PETANI (KASUS PESERTA DAN NON PESERTA PROGRAM PERHUTANAN SOSIAL)**

Sa'adah Yuliana\*)

### **ABSTRACT**

*The aim of this study was to know the influent of variables as amount of child woman, wages woman at agriculture, land's agriculture and participatory the household in social forestry program to the allocation of time work's woman in their income intensive activities. To analyze the allocation of time work's woman be used theory f household production. Then, to analyze the factors that influence the allocation of time work's woman based on three factors, there are opportunity, const of leisure, preference, and welfare. The variables that statistically significant influence in allocation of time work's woman are amount of child woman and land's agriculture. The amount of child woman variable is positively influence, on the other hand the variable land's agriculture is negatively influence. The contribution of woman's income from her agriculture activities to total family income, relatively give the same percentage. There is 37,88 percent the contribution from woman which her household as participatory and 37,21 percent the contribution from woman which her haousehold as not paerticipatory.*

---

**Keywords :** income intensive activities, opportuniy cost, preference, walfare

### **PENDAHULUAN**

**P**roses pembangunan sumber daya manusia yang berlangsung selama ini membawa berbagai perubahan. Salah satu perubahan tersebut adalah perubahan peranan wanita, baik dalam kehidupan masyarakat secara luas, termasuk dalam berorganisasi maupun perubahan peranan wanita sebagai pencari nafkah keluarga. Perubahan sosial tersebut tidak lepas dari perubahan yang terjadi secara menyeluruh, baik sebagai akibat dari pertumbuhan penduduk yang cepat (karena keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan) ataupun akibat dari pesatnya perkembangan ekonomi.

Selama ini kenyataan yang dapat dilihat dari sumbangan wanita dalam proses pembangunan adalah partisipasi atau peranannya sebagai tenaga kerja dalam berbagai bidang kehidupan ekonomi. Dalam hal ini Badan pusat Statistik mengemukakan bahwa wanita usia 15 tahun ke atas, jumlah mereka yang bekerja lebih banyak daripada yang hanya mengurus rumah tangga.

Fenomena lain juga menunjukkan bawa semakin banyak posisi strategis yang diduduki oleh kaum wanita, baik sebagai politikus, pengusaha, atau profesi-profesi lain misalnya sebagai dokter, pengacara, akuntan dan lain-lain. Namun konsekuensi dari partisipasi atau peranan tersebut adalah

timbulnya berbagai masalah yang sering dihadapi wanita, terlebih jika mengingat peran ganda wanita baik dalam keluarga/rumah tangga maupun dalam kehidupan masyarakat luas. Konsekuensi lain adalah bahwa jam kerja wanita untuk mencari nafkah lebih pendek dari pada pria. Hal ini juga dapat dilihat dari temuan BPS yang menyatakan bahwa di kota, wanita umumnya bekerja 42 jam per minggu sedangkan pria 45 jam per minggu. Sementara itu di desa, wanita umumnya bekerja 29 jam per minggu dan pria umumnya bekerja 37 jam per minggu.

Dalam laporan lain yaitu tentang analisa potensi dan peran wanita Indonesia BPS menyatakan bahwa tolok ukur dari berperan tidaknya wanita dalam pembangunan tidak hanya dalam bidang ekonomi saja. Sebab kenyataan menunjukkan bahwa pekerjaan mengatur rumah tangga seperti hanya memasak, mencuci, serta mengasuh anak pada umumnya merupakan pekerjaan wanita juga. Walaupun pekerjaan tersebut tidak mempunyai nilai pasar (*market value*) tertentu, tetapi pekerjaan (tugas domestik) itu mempunyai fungsi penting yaitu menciptakan suatu kondisi sehingga memungkinkan orang lain untuk dapat beroperasi yang langsung dapat menghasilkan pendapatan. Kegiatan rumah tangga yang dilakukan wanita ini secara langsung memberikan sumbangan yang relatif besar artinya bagi pembangunan.

Tugas-tugas domestik yang dilakukan oleh ibu rumah tangga tersebut tidak memberikan penghasilan, namun sebenarnya dengan melaksanakan tugas itu wanita telah memberikan peluang bagi kepala keluarga dan anggota rumah tangga lainnya untuk bekerja mencari nafkah. Ini berarti bahwa waktu yang digunakan oleh wanita untuk melakukan kegiatan domestik secara tidak langsung memberikan kontribusi kepada pendapatan keluarga. Oleh karena itu, kegiatan domestik yang dilakukan oleh wanita harus dianggap

kegiatan produktif dan digolongkan sebagai *time intensive activities*. Sedangkan waktu yang digunakan untuk melakukan kegiatan produktif lainnya diluar tugas-tugas domestik, yang secara langsung menghasilkan pendapatan digolongkan sebagai *income intensive activities*.

Kegiatan produktif yang secara langsung menghasilkan pendapatan dapat dilakukan wanita pada berbagai sektor perekonomian, salah satunya adalah sektor kehutanan. Sektor kehutanan yang secara eksplisit tertuang dalam Garis-garis Besar Haluan Negara, dimana secara khusus memberikan kesempatan kepada masyarakat di dalam dan di sekitar kawasan hutan untuk ikut serta dalam pembangunan hutan. Salah satu bentuk kesempatan tersebut adalah melalui kegiatan Perhutanan Sosial atau *Social Forestry*.

Program Perhutanan Sosial, khususnya kegiatan Hutan Rakyat ditujukan bagi masyarakat sekitar hutan. Dengan kata lain ini digunakan sebagai salah satu sara untuk menanggulangi lahan kritis yang berada diluar kawasan hutan, disamping untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Peningkatan kesejahteraan penduduk atau masyarakat di sekitar hutan tersebut dilakukan dengan sistem *agroforestry*, yaitu mengkombinasikan kegiatan atau tanaman kehutanan dengan tanaman pertanian pada unit pengelolaan lahan yang sama. Bagi masyarakat desa sistem *agroforestry* dengan cara tumpang-sari sudah sangat dikenal, karena merupakan salah satu cara untuk mengoptimalkan lahan yang dimiliki sekaligus meningkatkan penghasilan.

Adanya kegiatan Hutan Rakyat dapat menimbulkan perubahan pada pola kegiatan pertanian dan pendapatan rumah tangga yang selanjutnya akan membawa pengaruh pada curahan tenaga kerja dan alokasi waktu kerja, baik pada laki-laki maupun wanita. Penelaahan secara khusus terhadap peranan wanita dalam kegiatan Hutan Rakyat, tidak terlepas dari adanya peranan ganda wanita. Terlebih lagi di

pedesaan dengan mata pencaharian utamanya selalu berkaitan dengan pengelolaan lahan, sehingga semua anggota keluarga merupakan sumber faktor produksi tenaga kerja.

Banyaknya jam kerja wanita yang digunakan untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang langsung dapat menghasilkan pendapatan dibidang pertanian merupakan variabel utama yang akan diteliti. Adanya preferensi atau pilihan sehingga seseorang ibu rumah tangga menjadimsuka atau tidak suka bekerja di luar rumah atau di lahan pertaniannya, dipengaruhi oleh banyaknya anak perempuan yang dapat menggantikan tugas ibu di rumah. Untuk itu variabel jumlah anak perempuan dewasa merupakan variabel yang juga akan diteliti.

Kegiatan bidang pertanian tidak terlepas dari kepemilikan lahan, oleh karena itu variabel luas lahan juga merupakan variabel yang akan diteliti. Kepemilikan lahan merupakan ukuran tingkat kesejahteraan rumah tangga. Adanya kepemilikan luas lahan yang berbeda-beda antara satu orang dengan orang yang lain, berkaibat pada orang memiliki lahan sempit untuk mengambil upahan pada orang yang memiliki lahan yang luas. Dengan demikian variabel selanjutnya yang akan diteliti adalah besarnya upah yang akan diterima oleh buruh tani wanita.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengaruh faktor-faktor jumlah anak perempuan dewasa, tingkat upah wanita, lahan pertanian dan keikutsertaan dalam Program Perhutanan Sosial terhadap alokasi waktu kerja wanita pada kegiatan pertanian.
2. mengetahui kontribusi pendapatan wanita terhadap jumlah pendapatan keluarga

## KAJIAN PUSTAKA

Berkaitan dengan bagaimana unit keluarga membagi waktunya untuk bekerja, hal ini secara tradisional menurut teori penawaran tenaga kerja didasarkan pada pemikiran bahwa "leisure" (waktu) sengang mempunyai *utility* (kepuasan) terhdap manusia. Dikarenakan pendapatan (Y) diperoleh dari hasil pekerjaan tertentu, maka jumlah waktu kerja yang optimum bagi seorang konsumen dapt ditunkan dari hasil analisis mengenai *Utility Maximazation*. Selanjutnya, dengan menganggap kedua hal tadi dapat saling menggantikan satu dengan yang lainnya, maka fungsi *utility* dapat dtuliskan sebagai berikut (Syahrudin dalam Kartono W. 1986:357):

$$U = f(Tc, Y)$$

Dimana; U adalah *utility* atau kepuasan seseorang; Tc adalah waktu luang; dan Y adalah pendapatan. Jika dimisalkan Tw adalah keseluruhan waktu yang tersedia bagi seorang konsumen untuk mendapatkan Y, dan W adalah tingkat upah mereka, mak Tc dapat dihitung dari persamaan:

$$Tc = T - Tw$$

Dimana T adalah waktu yang tersedia yaitu 24 jam dalam sehari. *Budget constraint* adalah  $Y = W Tw$ , sehingga

$$U = f(T - Tw, W Tw)$$

U akan maksimum jika  $dY/dTc = W$ , persamaan terakhir: menunjukkan bahwa tingkat pertukaran *marginal income* terhadap *leisure* adalah sama dengan tingkat upah (Hendersen JM, 1971:30). Berdasarkan hal ini dapat dinyatakan bahwa jumlah jam kerja seseorang tergantung kepada tingkat upah.

Dalam rumah tangga, penawaran tenaga kerja wanita tidak hanya tergantung kepada pendapatan dan waktu luang saja, tetapi dipengaruhi oleh *non market activities* seperti:

mengasuh anak, memasak, dan sebagainya. Untuk konsep pendapatan yang relevan di dalam permintaan terhadap waktu luang dan *non market activities* adalah *family income*. Mincer merumuskannya dalam bentuk sebagai berikut:

$$M = b FY + a Wf + e$$

Dimana; M adalah jumlah jam kerja yang ditawarkan seorang ibu di pasar tenaga kerja (Mincer J, 192: 69-70). FY adalah pendapatan seluruh anggota keluarga, dan Wf adalah besarnya upah yang diterima ibu rumah tangga, sedangkan e adalah *errr terms*. FY dihitung dari penjumlahan pendapatan dari seluruh anggota keluarga, sehingga FY dapat ditulis dalam bentuk  $FY = YH + Wf$ , sehingga  $M = b YH + c Wf + e$ . Dengan persamaan terakhir apabila diterapkan untuk daerah penelitian maka jumlah jam kerja yang ditawarkan seorang ibu ditentukan oleh tingginya tingkat upah dan jumlah pendapatan dari seluruh anggota rumah tangga.

Namun demikian ibu rumah tangga dengan status kawin mempunyai persoalan yang cukup sulit untuk menentukan pilihan untuk memasuki angkatan kerja atau tidak. Keputusan ini secara lebih jauh dipengaruhi baik faktor yang ada di dalam dirinya sendiri maupun faktor lain yang ada di dalam rumah tangga, baik yang berkaitan dengan keadaan sosial ekonomi, maupun yang berkaitan dengan faktor demografi, lingkungan, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan teori produksi rumah tangga yang menyatakan bahwa rumah merupakan unsur yang sangat penting dalam pengambilan keputusan yang ada di dalam masyarakat, terutama yang berkaitan dengan pola konsumsi dan penawaran tenaga kerja (Ronald G Ehrenberg, 1991:227). Teori menggunakan asumsi barang-barang atau komoditi yang diproduksi oleh rumah tangga itu sendiri. Hal ini karena barang-barang yang dibeli di pasar bukanlah merupakan barang akhir (*final goods*).

Sehingga rumah tanggalah yang harus mengkombinasikannya dengan berbagai input agar barang tersebut siap dikonsumsi.

Dalam menganalisis permintaan terhadap waktu luang atau pun waktu kerja, analog dengan menganalisis permintaan terhadap barang merupakan fungsi dari tiga faktor yaitu: tingkat preferensi, *opportunity cost*, dan tingkat kesejahteraan.

Dalam penelitian ini, tingkat preferensi (X1) dilihat dari kecenderungan ibu rumah tangga suka bekerja di luar rumah atau bekerja di dalam rumah (karena tidak mempunyai waktu untuk bekerja di luar rumah). Hal ini diukur dari ada tidaknya anak wanita yang menggantikan tugas ibu rumah tangga. Apabila ada anak wanita yang telah dapat menggantikan tugas ibu di rumah (memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan lain-lain) maka si ibu cenderung suka bekerja diluar rumah. Hal sebaliknya akan terjadi jika tidak ada anak wanita yang dapat menggantikan tugas ibu di rumah. Adanya substitusi waktu antara anak perempuan dengan ibu menjadi penting untuk di desa, hal ini karena baik suami atau istri mempunyai kesempatan yang sama untuk bekerja di luar rumah, sama-sama sebagai faktor produksi tenaga kerja.

*Opportunity cost* dari waktu luang diukur dari besarnya upah yang diterima seorang wanita apabila ia bekerja di luar rumah (X2), dalam hal ini adalah besarnya upah di sektor pertanian. Upah yang tinggi menandakan bahwa *Opportunity cost* dari waktu yang luang adalah tinggi sehingga orang cenderung untuk bekerja. Sebaliknya terjadi jika upah rendah menandakan *Opportunity cost* dari waktu luang rendah sehingga orang cenderung untuk menikmati waktu luangnya, dengan kata lain memilih untuk tidak bekerja.

Tingkat kesejahteraan diukur dari kepemilikan luas lahan pertanian (X3). Bagi rumah tangga yang memiliki lahan pertanian luas, apabila lahannya diolah sendiri (tidak

membayar upahan) tentunya akan membutuhkan banyak waktu untuk mengelolanya baik waktu dari pihak suami ataupun waktu dari pihak istri. Untuk luas lahan yang dimiliki turut pula menentukan banyaknya alokasi waktu kerja wanita.

Dalam membedakan rumah tangga peserta program dan rumah tangga yang bukan peserta program Perhutanan Sosial digunakan variabel dummy (D).

## METODE

Lokasi penelitian meliputi 5 desa yaitu Desa Gelumbang, Desa Karang Endah, dan Desa Putak yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gelumbang, Kabupaten Muara Enim serta Desa Lorok dan Desa Bakung yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Inderalaya, Kabupaten Ogan Komering Ilir. Pemilihan desa-desa tersebut dilakukan secara sengaja (*purposive*) berdasarkan; 1) tipe desa pertanian yaitu sayur palawija; 2) desa program yaitu desa yang pernah ada Program Perhutanan Sosial (dalam hal ini dalh hutan rakyat) dan desa non program yaitu desa yaitu desa yang tidak pernah ada Program Perhutanan Sosial; 3) dapat memberikan informasi mengenai usaha tani dan ekonomi rumah tangga; 4) adanya peran serta wanita dalam mencari nafkah di pertanian.

Populasi penelitian adalah ibu rumah tangga yang bekerja di lahan pertanian yang bertempat tinggal di daerah penelitian yang berumur antara 25 sampai dengan 55 tahun. Jumlah sampel adalah 100 orang dengan penentuan sampel secara acak berlapis (*Stratified random samplin*) dengan proporsi tidak berimbang berdasarkan luas kepemilikan lahan pertanian. Pengumpulan data primer digunakan metode survei dan metode wawancara mendalam dengan menggunakan

kuesioner. Selain itu juga dilakukan dengan observasi lapangan dalam rangka mendapatkan informasi tambahan dari para pemuka pendapat (*opinion leader*) yang dipandang berkompeten dan dapat sebagai pelengkap informasi yang menunjang penelitian ini, misalnya ketua kelompok tani, Kepala Desa, dan Kepala Dusun tau Ketua RT.

Dalam menganalisis alokasi jam kerja wanita di dalam kegiatan ekonomi dan kontribusinya terhadap total pendapatan keluarga, secara umum digunakan analisis yang bersifat deskriptif kuantitatif. Analisis status sosial ekonomi didasarkan pada empat lapisan rumah tangga yaitu yang memiliki lahan pertanian dengan luas  $\leq 1$  hektar; memiliki lahan pertanian dengan luas 1 – 2,5 hektar; memiliki lahan pertanian lebih dari 2,5 – 5 hektar, serta rumah tangga yang memiliki lahan  $> 5$  hektar. Analisis yang bersifat kuantitatif digunakan dalam rangka mengidentifikasi berbagai faktor yang mempengaruhi alokasi wanita didalam kegiatan ekonomi, serta seberapa besar pengaruh dari faktor-faktor tersebut. Untuk itu peralatan yang digunakan adalah metode Kuadrat Terkecil Sederhana (*Ordinary Least Square, OLS*) dan model yang digunakan adalah model berdasarkan satu persamaan garis regresi. Model yang digunakan dalam penelitian ini apabila dinyatakan dalam persamaan regresi adalah sebagai berikut:

$$M = a_0 + a_1 X_{1i} + a_2 X_{2i} + a_3 X_{3i} + a_4 D_i + e$$

Dimana; M = banyaknya kerja wanita di pertanian;  $X_1$  = jumlah anak perempuan;  $X_2$  = tingkat upah wanita di pertanian;  $X_3$  = luas lahan pertanian;  $D_i = 1$ , bagi rumah tangga peserta Program Perhutanan Sosial;  $D_i = 0$ , bagi ibu rumah tangga non peserta Program Perhutanan Sosial;  $i$  = rumah tangga ke 1,2,3,...

Banyak jam kerja wanita di pertanian adalah banyaknya jam kerja ibu rumah tangga di

pertanian dalam satu bulan untuk bekerja pada lahan sendiri dan atau jam kerja sebagai buruh tani.

Jumlah anak perempuan dewasa adalah jumlah anak perempuan dalam satu rumah tangga yang dapat menggantikan tugas ibu untuk pekerjaan-pekerjaan rumah tangga dalam hal ini digunakan ukuran anak perempuan yang sudah tamat Sekolah Dasar atau berumur di atas 12 tahun. Karena pada usia ini umumnya anak-anak di pedesaan sudah dapat menggantikan tugas ibunya di rumah.

Tingkat upah wanita di pertanian diukur dari besar upah yang diterima wanita sebagai buruh tani dalam satu bulan. Sedangkan lahan pertanian adalah kepemilikan lahan pertanian oleh sebuah rumah tangga.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan dari rumah tangga masing-masing strata menunjukkan bahwa jam

kerja yang perlukan untuk bekerja di pertanian pada rumah tangga strata satu ( $\leq 1$  Ha), dua ( $1 - 2,5$  Ha), dan tiga ( $> 2,5 - 5$  Ha) secara absolut lebih banyak dibandingkan rumah tangga strata empat yaitu  $> 5$  Ha, artinya di bidang pekerjaan pencari nafkah tampak wanita dari lapisan bawah dan menengah bekerja lebih keras dibandingkan dengan wanita dari lapisan atas.

Jika dilihat dari rumah tangga peserta program dan non peserta program menunjukkan bahwa wanita dari rumah tangga peserta program mengalokasikan waktunya lebih banyak dari pada non peserta program. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya program tersebut telah menyita waktu tambahan bagi wanita untuk bekerja di pertanian. Dengan ikut program maka kegiatan perawatan tanaman dapat dilakuka lebih intensif, karena mendapat bantuan obat-obatan hama dan pupuk, juga petani dapat melakukan diversifikasi pertanian karena mendapat bantuan bibit tanaman. (seperti terlihat pada tabel 1).

Tabel 1  
Rata-rata Alokasi Waktu Wanita di Pertanian Dalam Satu Bulan  
Pada Rumah Tangga Peserta dan Non Peserta Program  
Berdasarkan Strata Kepemilikan Luas Lahan

Luas lahan	Program		Non Program	
	Lahan sendiri	Buruh Tani	Lahan sendiri	Buruh Tani
< 1 Ha	77 (57%)	54(43%)	67,9 (63,6%)	36,9(36,4%)
> 1 Ha -2,5 Ha	11,81 (80,7%)	36,4 (19,3)	115,5(85,%)	19,6(14,5%)
> 2,5 Ha -5 Ha	112 (89,7%)	13 (10,3%)	82,4(71,66%)	32,6(28,34%)
> 5 Ha	119 (100%)	-	106,8(100%)	

Sumber: Hasil penelitian (diolah), 1999

Relatif sedikitnya pengalokasian waktu wanita di luar pertanian menunjukkan bahwa pekerjaan di luar pertanian kurang diminati oleh masyarakat di daerah penelitian, atau dengan kata lain sebgaiian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Kegiatan mencari nafkah di laur pertanian bagi wanita, baik rumah tangga

peserta program maupun non peserta program merupakan kegiatan sampingan yang kurang begitu ditekuni. Kegiatan tersebut misalnya berdagang ke pasar 1 minggu satu kali. Mengajar ngaji, membuka warung pagi sampai siang dan lain-lain.

Pada rumah tangga peserta program terjadi fluktuasi dalam pengalokasian waktu

wanita yang digunakan untuk kegiatan yang bersifat non ekonomis. Secara absolut pengalokasian paling sedikit dijumpai pada rumah tangga strata dua yaitu rumah tangga yang memiliki lahan di atas satu sampai dua setengah hektar. Kondisi berlawanan dengan pengalokasian waktu yang digunakan untuk kegiatan ekonomi di pertanian pada rumah tangga strata ini yang secara absolut menunjukkan angka yang paling besar. Berarti

pada strata ini telah terjadi substitusi waktu wanita antara kegiatan ekonomi di pertanian dengan kegiatan yang bersifat non ekonomi. Kepemilikan lahan dengan luas sampai dua setengah hektar sangat memerlukan partisipasi semua anggota keluarga untuk mengolahnya termasuk wanita, karena tidak mampu untuk membayar upahan. Sehingga alokasi waktu yang tadinya digunakan untuk kegiatan non ekonomi kini digunakan untuk kegiatan ekonomi di pertanian.

Tabel 2  
Hasil Regresi Variabel X1, X2, X3, dan D  
Dengan Variabel Tidak Bebas Alokasi Waktu di Pertanian (M)

No	Intersep	X1	X2	X3	D	r	r <sup>2</sup>
1.	69,445 (9,27)*	36,632 (9,418)*	-	-	-	0,689	0,475
2.	59,373 (6,93)*	36,371 (9,544)*	0,00022 (2,27)*	-	-	0,708	0,502
3.	67,069 (6,505)*	36,888 (0,668)*	0,00017 (1,730)*	-0,00029 (-1,331)	-	0,715	0,511
4.	66,563 (6,495)*	35,961 (9,366)*	0,00015 (1,44,0)	-0,00039 (-1,719)*	11,237 (1,513)	0,722	0,522

Sumber: Hasil penelitian (diolah), 1999

\* signifikan melalui tes dengan derajat keyakinan 5%

Hasil regresi variabel bebas terhadap variabel terikat menghasilkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,522 dan koefisien korelasi sebesar 0,722. Variabel banyaknya anak perempuan dewasa berpengaruh secara positif terhadap alokasi waktu kerja wanita di pertanian. Variabel banyaknya anak perempuan dewasa merupakan ukuran tingkat preferensi yang menggambarkan suka atau tidak sukanya seorang wanita untuk mengalokasikan waktunya untuk bekerja di luar rumah. Hal ini karena anak tersebut dapat menggantikan tugas ibu untuk melakukan pekerjaan rumah tangga. Sehingga waktu ibu yang selama ini digunakan melakukan pekerjaan rumah tangga dapat digunakan untuk bekerja di luar rumah.

Variabel besarnya upah wanita di pertanian berpengaruh secara positif terhadap alokasi waktu kerja wanita di pertanian. Upah merupakan ukuran dari *opportunity cost*, berarti semakin besar upah yang akan diterima, jika wanita tidak mengalkasikan waktunya untuk bekerja maka hilanglah pendapatan sebesar upah yang akan diterimanya. Jadi agar pendapatn tidak hilang maka jika semakin besar upah, wanita akan semakin banyak pula mengalokasikan waktu kerjanya. Namun secara statistik berpengaruh dari variabel ini tidak berarti, hal ini karena bekerja sebagai buruh tani di lahan milik orang lain bagi seorang wanita bukanlah merupakan pekerjaan utamanya karena mereka lebih mengutamakan untuk bekerja di lahan miliknya sendiri. Selain itu

besarnya upah wanita di pertanian relatif tidak banyak mengalami perubahan dalam kurun waktu tertentu.

Demikian juga halnya walaupun untuk masing-masing desa berbeda tingkat upahnya namun perbedaan selisih upah antara satu desa dengan desa lainnya relatif tidak besar. Alasan lain adalah khusus untuk pekerjaan buruh tani dengan upah borongan maka dalam hal ini tidak diperhitungkan lamanya waktu mengerjakan pekerjaan tersebut.

Variabel luas lahan pertanian berpengaruh secara negatif terhadap alokasi waktu kerja wanita di pertanian. Hal ini karena dengan luas lahan yang luas berarti tingkat kesejahteraan tinggi, dengan tingkat kesejahteraan yang sudah tinggi maka wanita tidak perlu (banyak) lagi mengalokasikan waktunya untuk bekerja.

Secara statistik pengaruh dari variabel keikutsertaan rumah tangga dalam program Perhutanan Sosial tidaklah berarti. Karena bagi rumah tangga peserta program, meskipun adanya berbagai bantuan melalui program tersebut, namun tidak mendorong petani terutama para wanitanya untuk lebih banyak mengalokasikan waktunya di lahan pertanian, sebab banyak terlibat dengan kegiatan yang berkaitan dengan program tersebut (baik yang bersifat intensifikasi maupun ekstensifikasi) umumnya adalah petani pria atau kepala keluarga.

Secara keseluruhan besarnya rata-rata pendapatan keluarga adalah Rp.636.685 per bulan. Pada rumah tangga peserta program besarnya rata-rata pendapatan per bulan adalah Rp. 722.76 sedangkan pada rumah tangga non peserta program memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp.550.610 per bulan. Rata-rata pendapatan istri dari kegiatannya di sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 37,55 persen terhadap total pendapat keluarga. Pada rumah tangga peserta Program Perhutanan Sosial besarnya kontribusi tersebut adalah 37,88 persen, sedangkan pada rumah tangga non

peserta program Perhutanan Sosial besarnya kontribusi adalah 37,21 persen.

Adanya Program Perhutanan Sosial membawa pengaruh pada semakin banyaknya alokasi waktu kerja wanita di pertanian. Namun hasil pendapatan yang diperoleh ternyata tidak membawa pengaruh pada besarnya kontribusi pendapatan wanita terhadap total pendapatan keluarga. Hal ini mengindikasikan bahwa pengalokasian waktu kerja wanita di pertanian khususnya pada rumah tangga peserta program Perhutanan Sosial sebenarnya merupakan pekerjaan yang tidak memberi manfaat bagi wanita itu sendiri apabila diukur dari besarnya kontribusi yang diberikan. Lebih baik waktu tersebut dialokasikan pada kegiatan lain yang benar-benar dapat memberikan kontribusi terhadap total pendapatan keluarga.

Apabila dilihat dari kegiatannya baik di pertanian maupun non pertanian menunjukkan bahwa secara absolut penghasilan wanita pada rumah tangga petani peserta Program Perhutanan Sosial ternyata lebih besar dibanding penghasilan wanita dari rumah tangga non peserta program. Wanita dari rumah tangga non peserta program juga memberikan kontribusi yang relatif lebih besar dari pada wanita dari rumah tangga non peserta program. Hal ini selain menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di luar pertanian bagi rumah tangga peserta program memberikan penghasilan yang lebih besar dibanding wanita dari rumah tangga non peserta program, juga, mengindikasikan bahwa kenaikan kontribusi pendapatan wanita tersebut berasal dari pendapatan wanita dari kegiatan non pertanian.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pada rumah tangga yang memiliki lahan pertanian baik sebagai peserta maupun non peserta program, rata-rata waktu yang diperlukan wanita untuk bekerja di lahan sendiri



relatif lebih banyak dari waktu yang diperlukan untuk bekerja sebagai buruh tani. Pada rumah tangga peserta program menunjukkan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki semakin besar persentase waktu yang dialokasikan wanita untuk bekerja pada lahan sendiri. Sementara sebagai buruh tani, persentase alokasi waktu wanita tersebut menurun seiring dengan semakin luasnya lahan yang dimiliki.

Relatif sedikitnya pengalokasian waktu untuk bekerja di luar pertanian menunjukkan bahwa kegiatan mencari nafkah di luar pertanian baik pada rumah tangga peserta maupun non peserta program adalah merupakan kegiatan yang kurang diminati. Hal ini karena sebagian besar masyarakat mempunyai mata pencaharian utama sebagai petani.

Variabel yang berpengaruh nyata terhadap tinggi rendahnya alokasi waktu kerja wanita pada kegiatan yang *income intensive activities* adalah banyaknya anak perempuan dewasa dan variabel luas lahan pertanian. Variabel banyak anak perempuan dewasa berpengaruh secara positif, sedangkan luas lahan pertanian berpengaruh secara negatif. Kedua variabel tersebut bersama-sama variabel besarnya upah wanita di pertanian dan variabel keikutsertaan dalam Program Perhutanan Sosial mampu menjelaskan variasi perubahan variabel alokasi waktu kerja wanita di pertanian sebesar 52,2 persen.

Dilihat dari besarnya kontribusi pendapatan wanita yang berasal dari kegiatan di pertanian, baik wanita dari rumah tangga peserta maupun non peserta program Perhutanan Sosial memberikan angka yang relatif lebih besar yaitu 37,99 persen untuk wanita dari rumah tangga peserta program dan sebesar 37,21 untuk wanita dari rumah tangga non peserta program. Namun apabila dilihat dari kegiatannya baik di pertanian maupun non pertanian menunjukkan bahwa secara absolut penghasilan wanita pada rumah tangga petani

peserta program Perhutanan Sosial ternyata lebih besar dibandingkan penghasilan wanita dari rumah tangga peserta Program Perhutanan Sosial, demikian juga dengan kontribusi yang diberikan pada total pendapatan rumah tangga.

Adanya kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program Perhutanan Sosial yang dalam hal ini adalah Program Hutan Rakyat. Diharapkan dengan adanya program ini selain terjadi keikutsertaan masyarakat dalam pembangunan hutan dan pelestarian lingkungan, diharapkan pula adanya peningkatan penghasilan masyarakat yang berkesinambungan dan lebih merata. Untuk itu diperlukan penanganan yang lebih serius, transparan dan berkesinambungan untuk program-program sejenis dari pihak pengelola. Dalam hal penanganan tersebut bisa berupa pemantuan pertumbuhan tanaman kehutanan dan kepastian peluang pasar, perluasan areal program Hutan Rakyat di daerah lain yang diprioritaskan pada lahan-lahan kritis/terlantar, serta pada lahan lain tanpa mengurangi area lahan yang telah diusahakan sebagai lahan pertanian.

Adanya program Perhutanan Sosial tidak memberikan manfaat bagi wanita pedesaan diukur dari besarnya pengalokasian waktu kerja wanita di pertanian dan besarnya kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan keluarga. Untuk itu diharapkan adanya program lain sebagai pengganti yang lebih mengarah pada upaya peningkatan pemberdayaan wanita pedesaan pada khususnya dan peningkatan ekonomi masyarakat pedesaan pada umumnya

## DAFTAR RUJUKAN

- Ehrenberg GR & Smith SR. 1991. *Modern Labor Economics Theory and Public Policy*. HarperCollins Publishers. Forth Edition.
- JM Hendersen. 1971. *Macroeconomic Theory: Mathematical Approach*. Tokyo: Mc Graw Hill Kogakusha.

J.Mincer. 1962. *Labor Force Participation of Married Woman, In Aspect of Labor Economics*. New Jersey: National Bureau For Economics Research.

Syahrudin. 1979/80. "Partisipasi Angkatan Kerja Wanita Kawin di Indonesia" dalam Kartono W, dkk. 1996. *Kebijakan kependudukan dan Keterampilan dan Ketenagakerjaan di Indonesia*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi – UI.